



PERANCANGAN DRAMATURGI NASKAH LAKON *JAM DINDING YANG BERDETAK* KARYA NANO RIANTIARNO DENGAN GENRE TRAGEDI KOMEDI DAN GAYA REALISME

Riski Aprilideana, Pandu Birowo

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Riski Aprilideana Kimhyera499@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penulisan ini membahas perancangan dramaturgi naskah <i>Jam Dinding yang Berdetak</i> karya Nano Riantiarno dengan genre tragedi komedi dan gaya realisme. Naskah ini dipilih karena memuat kritik sosial terhadap krisis ekonomi, ketimpangan pendidikan, dan konflik keluarga yang masih relevan. Tujuan dari perancangan ini adalah menggali struktur dan tekstur dramatik, serta merancang konsep pementasan yang menyampaikan pesan sosial secara emosional dan reflektif. Metode yang digunakan meliputi pemilihan naskah, <i>deep reading</i>, studi pustaka, analisis struktur dan tekstur menggunakan teori George R. Kernodle, serta perancangan dramatik. Perancangan ini memperlihatkan bahwa konflik utama antara Marie dan Thomas merupakan cerminan benturan ideologis dalam keluarga yang tertekan ekonomi. Simbol jam dinding memperkuat tema waktu dan pilihan hidup. Pendekatan realisme menghadirkan kenyataan secara jujur, sementara tragedi komedi membungkus kepiluan dengan ironi. Perancangan ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan empati penonton terhadap realitas sosial yang kompleks.</p> <p>Keywords: <i>Rancangan Dramaturgi, Tragedi Komedi, Realisme, Naskah Lakon Jam Dinding yang Berdetak, Nano Riantiarno.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno merupakan salah satu karya sastra yang kuat dalam menggambarkan realitas dra keluarga. Naskah lakon yang ditulis pada tahun 1973 dan terdiri dari dua babak tujuh adegan, naskah ini menyajikan konflik yang tajam dan menyentuh melalui dinamika sebuah keluarga yang bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan materi, tetapi juga bisa menjadi benih kehancuran relasi dan harapan antar anggota keluarga.

Konflik dalam naskah ini berakar dari ketakutan Marie Pattiwael, ibu rumah tangga yang merasa lelah dengan kehidupan yang dijalannya terus-menerus dihipit kemiskinan. Ketidakstabilan ekonomi keluarga menjadi pusat ketegangan yang terus meningkat. Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya, Marie menjual satu per satu barang berharga di rumah hingga akhirnya hanya menyisakan

beberapa benda dan sebuah jam dinding. Jam itu menjadi simbol waktu yang terus berjalan tanpa ampun, tanpa bisa dihentikan, sementara hidup mereka justru terasa berhenti dan kehilangan arah. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi mampu menggerus ketenangan batin dan menciptakan ketegangan yang terus-menerus dalam kehidupan keluarga.

Situasi keluarga makin memburuk saat Benny, anak laki-laki Marie, dikeluarkan dari kampus akibat konflik dengan dosen. Benny, yang sebelumnya merupakan harapan keluarga untuk masa depan yang lebih baik, justru memilih melukis sebagai bentuk pelariannya dari kenyataan pahit. Ia menolak mencari pekerjaan dan lebih memilih melukis dengan dunia kreatifnya, yang bagi sebagian orang dianggap tidak produktif. Sementara itu, Magda, anak perempuan Marie, harus rela berhenti sekolah demi membantu ibunya menopang kehidupan keluarga. Kedua anak ini menjadi gambaran generasi muda yang kehilangan masa depan karena sistem yang tidak berpihak dan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Tekanan yang dialami keluarga semakin bertambah sejak Thomas Pattiwael, suami Marie, dipecat dari pekerjaannya. Sebelumnya kehidupan mereka cukup stabil, bahkan cukup untuk membiayai pendidikan Benny di perguruan tinggi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun kehilangan pekerjaan itu menjadi titik balik dari segalanya. Dalam keadaan bingung dan terdesak, Thomas memilih jalan pintas dengan menjalin hubungan dengan wanita pemilik warung minuman demi mendapatkan uang. Keputusan ini bukan sekadar tindakan menyimpang, tetapi pilihan pahit yang diambil dalam keadaan terjepit. Lebih jauh lagi, Marie sebenarnya mengetahui hubungan gelap tersebut, namun memilih untuk membiarkannya. Ia sadar bahwa kebutuhan ekonomi keluarga sangat mendesak, dan dengan berat hati, ia ikut andil dalam sandiwara itu demi kelangsungan hidup mereka. Diamnya Marie bukan karena lemahnya posisi, melainkan bentuk kepahitan yang harus dijalani terhadap kenyataan hidup yang keras.

Konflik emosional dalam keluarga mulai terangkat ke permukaan saat Benny mengetahui bahwa biaya kuliahnya selama ini ternyata berasal dari kekasih gelap ayahnya. Fakta ini membuatnya hancur secara batin. Ia merasa dikhianati, bukan hanya oleh ayahnya, tetapi juga oleh kenyataan hidup yang seolah mempermainkannya. Kemarahan dan rasa kecewa menyelimuti pikirannya, namun perasaan iba terhadap ibunya tetap muncul. Ia menyadari betapa ibunya berusaha keras mempertahankan keluarga meski harus menelan kenyataan pahit. Konflik ini menjadi awal keterbukaan atas luka-luka yang selama ini tertutup, membongkar kepalsuan yang dibungkus oleh kepura-puraan, dan menjadi pemicu kesadaran bahwa mereka hidup di tengah kehancuran yang tidak lagi bisa dihindari.

Dalam usaha mengembalikan sedikit harapan dan kehangatan, Benny dan Magda berinisiatif mengadakan perayaan ulang tahun pernikahan ke-25 orang tua mereka. Walaupun sederhana, perayaan ini mengandung makna yang mendalam yaitu upaya dua anak untuk memperbaiki yang telah rusak, menjahit kembali kebersamaan yang nyaris tercerai. Lukisan keluarga yang dibuat Benny menjadi lambang cinta dan kerinduan akan masa lalu yang pernah bahagia. Sementara itu, sebotol minuman yang mereka siapkan menjadi simbol dari keinginan mereka untuk tetap merayakan hidup dan kasih sayang, meskipun hidup mereka kini dikelilingi oleh luka dan kegetiran.

Namun kenyataan yang mereka hadapi tidak semanis harapan itu. Alih-alih menjadi momen pemulihan, malam perayaan justru menjadi puncak ledakan emosional. Marie akhirnya mengakui bahwa pilihannya menyakitkan, tapi ia merasa tak punya pilihan lain. Di sisi lain, Thomas pun membuka hati dan menyatakan bahwa ia sebenarnya sudah lelah. Ia tidak bahagia dengan hidup yang dijalani dan hanya ingin kembali menjadi suami dan ayah seperti dulu meskipun itu berarti kembali miskin. Namun, pengakuan Thomas tidak serta-merta mencairkan hati Marie. Ia masih bergulat dengan pikiran dan egonya, belum sanggup menerima dan melepaskan semuanya.

Menjalani hidup yang mungkin akan lebih buruk lagi, namun sebenarnya Marie dalam hati kecilnya ingin mencoba, namun ego mengalahkan hal tersebut. Penolakan Marie membuat Thomas merasa tidak lagi berdaya dan tetap harus melanjutkan ini semua kembali. Dalam keadaan mabuk dan terluka, ia pergi meninggalkan rumah. Tak lama kemudian, kabar kecelakaan Thomas datang kepada Marie. Kepergian tragis ini menjadi penutup dari drama panjang ini, yang dibangun atas kesepakatan, keheningan, dan kebohongan yang meninggalkan duka dan penyesalan yang tidak sempat ditebus.

Naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* tidak hanya menyajikan drama keluarga yang menyentuh, tetapi juga memuat kritik sosial yang tajam terhadap realitas masyarakat. Nano Riantiarno berhasil menghadirkan narasi yang masih sangat relevan dengan situasi masa kini. Masalah krisis ekonomi, ketimpangan pendidikan, ketidakadilan sosial, dan rusaknya moral akibat tekanan hidup menjadi isu-isu yang tetap hidup dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini. Naskah lakon ini juga menjadi cermin bahwa krisis dalam keluarga bisa mencerminkan krisis dalam masyarakat yang lebih luas, di mana kebijakan yang berubah dan tidak berpihak dapat menghancurkan stabilitas rumah tangga.

Berdasarkan kekuatan urgensi dan relevansi sosialnya, perancang merasa tertarik untuk merancang dramatik naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno. Perancang melihat naskah lakon ini sebagai media yang tepat untuk menyuarakan kondisi masyarakat menengah ke bawah yang masih bergulat dengan persoalan ekonomi, pendidikan, dan moralitas. Dengan tetap mengusung gaya realisme sebagaimana ciri khas sang penulis, perancang akan mengemas pertunjukan ini dalam genre tragedi komedi. (John Morreall, 1999) Genre ini dipilih agar pesan tragis tetap tersampaikan dengan kuat, namun tidak melulu menghadirkan penderitaan, melainkan juga ruang refleksi dan hiburan yang menyentuh. Melalui pertunjukan ini, perancang berharap bisa membangkitkan empati dan kesadaran penonton akan pentingnya solidaritas, kesetiaan, dan keteguhan dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

METODE PERANCANGAN

Perancangan dramaturgi naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno dengan menggunakan genre tragedi komedi dan gaya realisme. Perancang melakukan metode perancangan untuk proses perancangan, membentuk dan mengembangkan struktur serta konsep.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendukung dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh perancang serta menghidupkan cerita dengan cara yang efektif dan mendalam. Berikut adalah metode perancang untuk naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* Karya Nano Riantiarno :

a. Memilih naskah lakon

Perancang memilih dan mencari naskah, dalam proses pemilihan naskah perancang menetapkan pilihan ke pada naskah lakon Jam Dinding yang Berdetak karya Nano Riantiaro. Alasan perancang memilih naskah ini karena menawarkan kedalaman emosional dan kompleksitas karakter yang sangat potensial untuk dieksplorasi. Menggambarkan dinamika hubungan antar generasi serta tema-tema universal seperti waktu, kehilangan, dan perjuangan hidup, sangat masuk dengan konteks sosial dan budaya saat ini, yang memungkinkan interpretasi yang kaya dalam perancangan pertunjukan. Gaya penulisan Riantiaro yang realistik dengan dialog tajam memberikan peluang untuk mengembangkan struktur dramatik yang kuat melalui analisis karakter, motivasi, konflik internal, dan hubungan antar individu.

b. Deep reading

Merujuk pada pendekatan membaca yang lebih mendalam dan reflektif, yang melibatkan keterlibatan yang lebih aktif dengan teks, melampaui pemahaman permukaan atau sekadar pembacaan biasa. Dalam deep reading, perancang menganalisis struktur, tema, dan pesan yang terkandung dalam teks, serta menggunakan pemikiran kritis untuk mengevaluasi argumen dan perspektif yang disajikan. Proses ini juga mencakup keterlibatan emosional dan intelektual, di mana perancang tidak hanya memahami apa yang tertulis, tetapi juga merenungkan bagaimana teks tersebut mempengaruhi perasaan mereka dan bagaimana hubungan emosional ini terhubung dengan pesan intelektual.

c. Studi pustaka

Perancang melakukan studi pustaka yang mana berfungsi untuk mengkaji teori-teori, konsep, dan perancangan terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dirancang, guna memberikan landasan teori yang kokoh serta menjelaskan konteks ilmiah yang mendasari masalah yang dibahas. Proses ini melibatkan pencarian dan identifikasi sumber-sumber referensi yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan skripsi.

d. Analisis struktur dan tekstur

Analisis struktur dan tekstur dilakukan dengan membaca naskah secara mendalam, selanjutnya menganalisis hal-hal yang ada dalam naskah berupa tema, setting, latar belakang, setting, latar cerita, dan penokohan. Perancang akan menggunakan teori struktur dan tekstur yang di kemukakan oleh George R. Kernodle.

e. Merancang dramatik

Merancang dramatik dari naskah yang dianalisis, salah satu proses kerja utama seorang dramaturgi dalam membuat kertas kerja. Melalui analisis struktur dan tekstur dan tinjauan. Perancang membuat hasil analisis tersebut dengan menghadirkan dramatik melalui plot dan merancang hingga pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Struktur Naskah Lakon Jam Dinding yang Berdetak

Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan. Terdapat tiga nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles yang dikelompokkan dalam struktur drama yaitu plot, tema dan karakter (Cahyanigrum Dewojati, 2010). Nilai dramatik

tersebut merupakan dasar teori yang harus diawali dan dikuasai ketika menganalisis naskah lakon. Merujuk pada definisi struktur yang dikemukakan, perancang menarik kesimpulan bahwa struktur merupakan kerangka yang menghubungkan unsur-unsur setiap bagian cerita dan menyeluruh.

Dalam rancangan dramaturgi pertunjukan naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, perancang perlu menganalisis struktur naskah lakon dengan unsur yang terdapat di dalamnya. Dirancang dengan menganalisis struktur sehingga Sutradara, pemeranan, dan penata artistik dapat memahami secara mendalam struktur dramatik yang ada dalam lakon.

a. Plot

Plot atau alur naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* adalah alur progresif atau alur maju dimana alur ini ditandai dengan peristiwa dalam naskah lakon yang mengikuti urutan waktu kejadian dari awal hingga akhir cerita. Hal tersebut digambarkan dengan penyajian peristiwa secara kronologis dan teratur. Cerita berpusat pada tokoh Marie Pattiwael, seorang ibu rumah tangga yang menanggung seluruh beban keluarga. Alur cerita bermula dari keseharian keluarga Pattiwael yang tampak biasa, lalu mulai berkembang menjadi ketegangan emosional saat Marie mulai menyuarkan kekecewaannya terhadap suami dan anak laki-lakinya. ketegangan ini menjadi titik awal konflik dalam naskah lakon.

b. Karakter

Karakter dalam drama merupakan wujud keseluruhan dari sosok yang berperan dalam membentuk makna cerita. Ia tidak hanya hadir secara fisik di atas panggung, tetapi juga membawa kedalaman emosi dan nilai-nilai tertentu. Untuk memahami karakter, perlu dilihat bagaimana ia bersikap, bagaimana respons tokoh lain terhadapnya, serta bagaimana ia merefleksikan dirinya sendiri. Marie Pattiwael berperan sebagai protagonis yang memiliki ego tinggi dalam menjaga stabilitas finansial serta realistis dan tegas dalam menghadapi tekanan. Thomas Pattiwael sebagai antagonis justru mempertahankan idealisme, cinta dan kebersamaan meski dalam kemiskinan, menimbulkan pertentangan yang sengit dengan Marie.

Benny sebagai remaja, menjadi deuteragonis yang terombang-ambing oleh konflik yang terjadi antar kedua orangtuanya. Magda sebagai tritagonis, tokoh penengah yang berupaya untuk menjaga keharmonisan keluarganya. Karakter oma menjadi simbol aspek tragedi komedi sebagai figur tua yang menyimpan kebijaksanaan. Sedangkan polisi hadir sebagai representasi kekuasaan dan hukum yang mengintervensi urusan domestik.

Tema

Tema pada naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* terbagi menjadi dua yaitu: 1). Tema mayor merupakan tema inti atau tema pokok. Tema minor adalah tema yang mengurai dan membangun tema mayor. Tema mayor dalam naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno adalah konflik keluarga. Naskah ini menggambarkan pergolakan batin dan dinamika emosional dalam sebuah keluarga kecil yang dihadapkan pada krisis ekonomi akibat sang suami kehilangan pekerjaan. Konflik rumah tangga menjadi pusat narasi, di mana tekanan finansial yang terus meningkat memicu pertengkaran, kebisan, dan jarak

emosional antar anggota keluarga. Di tengah situasi yang semakin genting, sang istri berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan segala daya upaya, sambil memendam beban yang tidak selalu bisa ia ungkapkan secara verbal.

Tema minor yang tak kalah penting, yaitu tentang pengorbanan perempuan dalam lingkup rumah tangga. Sosok Marie, sebagai istri dan ibu, digambarkan memikul beban moral dan emosional yang besar demi menjaga agar keluarganya tetap bertahan. Ia memilih untuk menahan perasaannya sendiri, membungkam luka dan kekecewaan, demi memberikan ruang aman bagi anak-anak dan mempertahankan struktur keluarga yang kian rapuh. Pilihannya untuk membiarkan suaminya mencari uang lewat cara yang menyakitkan menunjukkan dilema batin seorang perempuan yang harus memilih antara harga diri atau kelangsungan hidup. Selain itu, tema tentang kesunyian dan kebisuan juga hadir kuat dalam naskah ini, di mana karakter-karakter lebih banyak menyimpan perasaan daripada mengungkapkannya secara langsung. Kebisuan itu menjadi bentuk komunikasi tak terucap yang menyimpan luka, penyesalan, dan keputusan, mencerminkan realitas emosional yang sering kali tersembunyi di balik rutinitas rumah tangga.

2. **Tekstur Naskah Lakon Jam Dinding yang Berdetak**

Kata *texture* atau tekstur dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata *textile* (tekstil), yakni sebuah kosa kata Latin yang berarti bertenun. Jika seseorang menyentuh selembar kain, maka ia bisa merasakan betapa sebuah kain itu memiliki tekstur yang indah, tekstur kasar, atau tekstur berkelok-kelok. (RMA. Harymawan, 1986) Sensasi tekstur yang terkuat memang akan muncul, melalui sentuhan dan merasakan perbedaannya. Hal tersebut bisa kita rasakan dengan indra kita sendiri. Demikian juga tekstur lakon, tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (*dialog*), apa yang dilihat mata (*spectacle*), dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural.

a. **Dialog**

Dialog bukan sekadar alat komunikasi antar tokoh, melainkan menjadi fondasi utama dalam membangun keseluruhan struktur dramatik. Karena tidak terdapat narasi sebagaimana dalam prosa, maka seluruh unsur penting dalam drama seperti alur, suasana, konflik, watak tokoh, hingga pencapaian klimaks hanya dapat ditampilkan melalui interaksi verbal yang terjadi. Dengan kata lain, dialog adalah pusat penggerak cerita sekaligus penyampai makna terdalam dari naskah lakon.

Marie Pattiwael menggunakan bahasa tutur yang mengalir lambat, seperti napas yang berat oleh penderitaan hidup, dan dari tuturannya. Ia tidak lagi melawan, melainkan bertahan, dan itulah yang membuat setiap dialognya menggambarkan sosok ibu yang kehilangan daya juang, namun tetap memelihara cinta dalam bentuk diam dan lelah. Thomas Pattiwael Bahasa yang digunakan terasa seperti lelucon dan penuh tekanan, membangun suasana konflik dalam rumah tangga. Melalui tuturannya menciptakan atmosfer tegang yang menjadi sumbu konflik utama dalam keluarga. Benny ucapannya kadang terbata, kadang meluncur dengan cepat, menandakan tekanan psikologis yang berat. Emosinya

meluber dalam dialog yang tampak sederhana, tetapi memuat ketakutan, kesepian, dan rasa kehilangan figur keluarga yang utuh. Ia berdialog seperti sedang mencari tempat berpijak, namun yang ia temui justru dinding-dinding dingin dari ayah, ibu, dan kenyataan hidup.

Dialog Magda menunjukkan ketegasan yang tenang dan kecerdasan emosional yang matang. Ia berbicara dengan pilihan kata yang lugas, namun tetap memiliki kelembutan, memperlihatkan keberanian seorang perempuan yang mencoba menjaga kewarasan dalam keluarga yang rapuh. Emosinya disampaikan tidak dengan teriakan, melainkan dengan ketegasan dan keberanian menegur, bertanya, dan membela. Oma berbicara dengan bahasa yang penuh kekhawatiran dan ketegangan moral. Tuturannya sarat dengan ungkapan-ungkapan bernada takut, prihatin, dan menyesal. Ia berbicara seolah hendak memperingatkan dunia, namun dunia itu telah tak bisa lagi ia kendalikan. Dialog polisi bersifat formal, tegas, dan fungsional. Ia berbicara sebagai perwakilan sistem sosial dan hukum yang hadir ketika persoalan pribadi sudah tak lagi bisa diselesaikan secara internal.

b. Mood

Mood dalam naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno, juga tergantung dari unsur-unsur yang dijelaskan sebelumnya. Bagaimana aktor berperan sangat menentukan terciptanya *mood* permainan, serta bagaimana penataan artistik (*setting*, *handproperty*, rias, kostum, pencahayaan, musik, tempo). Dalam naskah lakon ini menghadirkan peristiwa yang menegangkan serta menghadirkan suasana yang tercipta dari perdebatan yang panjang. Perdebatan antara Marie dan Thomas yang sangat menyedihkan dan perasaan yang mencekam membuat kita merasakan suasana yang tercipta dalam naskah lakon membuat *mood* yang tidak putus-putus sehingga menciptakan peristiwa yang “nyata” yang bisa dirasakan dan dilihat oleh penonton.

c. Spectacle

Spectacle yang ada dalam naskah lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno memiliki beberapa adegan yang akan membuat penonton tertarik dengan suasana yang tercipta dari setiap peristiwanya. Salah satunya peristiwa dimana Marie yang mendapatkan kabar kematian suaminya, namun semua kejadian yang menimpa suaminya hanya mimpi belaka yang terjadinya padanya. Disebutkan juga setelah kesadaran Marie terdengar lolongan anjing dari jauh dan jam dinding yang berbunyi dan lampu perlahan mati. Mimpi ini bisa dimaknai sebagai proyeksi ketakutan terdalam Marie terhadap kehilangan, keterpisahan, atau trauma masa lalu. Dentang jam biasanya menandai waktu yang terus berjalan, yang mana setiap detik membawa Marie pada kesadaran atau keputusan yang lebih menyakitkan.

3. Rancangan Dramaturgi Jam Dinding yang Berdetak

Perancang akan merancang pertunjukan dengan genre tragedi komedi, di mana kedua unsur tersebut hadir berdampingan untuk menciptakan dinamika emosi yang berlapis. Unsur komedi akan ditimbulkan pada bagian-bagian tertentu, bukan untuk mengaburkan makna atau meremehkan tragedi yang terjadi, melainkan untuk memberi ruang jeda yang manusiawi dalam alur cerita (David Letwin, Joe dan Robin Stockdale, 2008). Meskipun terdapat momen-momen yang mengundang tawa atau

senyum ringan, pesan yang tragis tetap diutamakan dan disampaikan secara mendalam tanpa harus memaksa penonton untuk larut dalam kesedihan yang berlebihan atau sekadar menitikkan air mata. Pendekatan ini dipilih agar penonton dapat tetap terhubung secara emosional tanpa merasa terbebani, dan justru mampu merenungkan pesan cerita dalam keadaan sadar dan utuh.

a. Adegan-adegan Tragedi

No.	Dialog	Isi Peristiwa
1	1–27	Konflik Mama–Benny soal bangun kesiangan, lukisan, dan tekanan ekonomi.
2	41–54	Magda dan Mama berselisih soal masa depan Benny.
3	90–94	Benny marah soal barang hilang dan mencurigai lingkungan.
4	126–149	Oma membawa kabar tragis: Rice bunuh diri dalam keadaan hamil.
5	173–201	Benny menuduh Papa selingkuh, dan mengungkap rasa putus asa keluarga.
6	202–209	Benny menunjukkan lukisan potret keluarga sebagai hadiah.
7	319–413	Konflik mendalam Marie dan Thomas, pengorbanan, perpisahan.
8	414–424	Marie menunggu dalam diam, tanda keterpurukan batin.
9	425–439	Polisi membawa kabar kematian Thomas dan selingkuhannya dalam kecelakaan.

b. Adegan-adegan Komedi

No.	Dialog	Isi Peristiwa
1	28–40	Magda datang, Benny ogah-ogahan bangun, soal alat mandi hilang.
2	55–73	Papa tampil lusuh, lelucon soal sarapan miskin dan kehidupan.
3	75–89	Imajinasi Papa soal makanan dan butiran kristal, fantasi lucu.
4	95–125	Nostalgia keluarga, jual lukisan, rencana hadiah, suasana hangat.
5	150–163	Benny bercanda soal Rice, Papa pamit cari duit dengan gaya santai.
6	211–223	Magda mencari alat jahit, percakapan jenaka dan misterius dengan Benny.
7	224–229	Benny memeluk Mama dan manja, candaan soal cerewet.

8	230–288	Perayaan ulang tahun pernikahan ke-25, candaan soal lukisan & minuman.
9	289–306	Oma muncul bercerita soal Christine, dokter, dan nasihat belanja.
10	307–318	Benny dan Magda berpamitan keluar malam, alasan jenaka dan ringan.

Pertunjukan ini menggunakan gaya realisme, yang berarti segala sesuatu yang dihadirkan di panggung akan dibentuk sedekat mungkin dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, perancang dramaturgi tidak hanya berfungsi sebagai pembaca dan penafsir naskah, tetapi juga sebagai pengarah struktur dan pemantau jalannya penceritaan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai realisme yang diusung sejak awal. Perancang mengambil keputusan untuk melakukan perubahan kecil di bagian akhir cerita. Perubahan ini ditujukan untuk memperkuat unsur realisme, agar sutradara tidak terjebak pada bentuk yang mengarah ke gaya surealisme, yang bisa saja menyimpang dari konteks kehidupan nyata yang ingin dihadirkan. Dengan penyesuaian ini, akhir cerita akan dibuat lebih logis, jelas, dan tetap menyatu dengan keseluruhan struktur realisme yang telah dibangun sejak awal. Ending yang kuat dan tidak kabur akan membantu penonton memahami makna cerita secara utuh dan memberi kesan mendalam tanpa harus meninggalkan realitas.

c. Perwujudan Setting



Gambar 1.
Setting oleh Riski Aprilideana

d. Perwujudan Kostum



Gambar 2.

Kostum Marie Pattiwael oleh Novira Murni Asmaputri



Gambar 3.

Kostum Marie Pattiwael oleh Novira Murni Asmaputri

e. Perwujudan Rias



Gambar 13.

Rias Marie Pattiwael oleh Novira Murni Asmaputri

KESIMPULAN

Naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* karya Nano Riantiarno merupakan potret getir kehidupan rumah tangga yang dilanda krisis. Lakon dituturkan melalui sudut pandang Marie, seorang ibu, yang menjadi tokoh utama sekaligus pusat konflik. Marie digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ego tinggi dalam menjaga stabilitas finansial rumah tangga, namun sikap realistis dan ketegasannya justru menjadi tekanan bagi suami dan anak-anaknya. Tekanan ekonomi menjadi pemicu utama, *agoni*, yang ia alami dan mendorongnya untuk membuat keputusan berat demi keberlangsungan hidup keluarga, bahkan jika itu berarti harus melepaskan suaminya sendiri. Baginya, kestabilan materi lebih penting daripada mempertahankan kebersamaan yang tak lagi menjamin masa depan.

Berbeda dengan Thomas, seorang papa yang lebih memilih kemiskinan asalkan keluarga tetap utuh dan saling melengkapi. Pertentangan ideologis antara keduanya menjadi inti dari konflik dramatik dalam lakon ini. Menyoroti benturan antara cinta dan tanggung jawab di tengah realitas hidup yang keras. Magda, sebagai anak perempuan, menjadi korban dari konflik itu, terombang-ambing antara harapan dan kehancuran nilai-nilai keluarga. Sedangkan Benny mencoba memperbaiki suasana namun justru terjepit dalam kebingungan dan keterasingan. Melalui naskah ini, tergambar bahwa keputusan paling menyakitkan dalam keluarga sering kali lahir bukan dari kebencian, melainkan dari cinta yang menuntut seseorang memilih jalan paling sulit demi bertahan hidup.

Jam dinding yang terus berdetak tak lagi sekadar menjadi saksi bisu, melainkan penanda pilihan. Akankah Mama menyerahkan nasibnya pada waktu yang terus melaju, atau justru berani mengubah arah hidupnya? Simbol jam dinding mencerminkan kenyataan bahwa manusia kerap merasa dirinya terikat pada takdir yang ditentukan waktu, padahal sesungguhnya, manusia memiliki kuasa untuk mengambil alih kendali dan mengubah nasib tanpa harus tunduk pada detik-detik yang berlalu begitu saja.

Dramaturgi lakon *Jam Dinding Yang Berdetak* karya Nano Riantiarno berpijak pada pemahaman mendalam terhadap krisis keluarga yang dibingkai secara realistik, namun tetap memberi ruang pada ironi dan absurditas yang menyiratkan genre tragedi komedi. Dari satu peristiwa utama yang mengguncang rumah tangga yaitu hilangnya peran kepala keluarga sebagai pencari nafkah, naskah lakon ini menelusuri dinamika karakter dan benturan nilai di antara anggota keluarga. Penokohan yang kuat, latar rumah tangga kelas menengah yang terhimpit ekonomi, serta konflik emosional yang direpresentasikan secara subtil, menjadi fondasi bagi perancangan pertunjukan bergaya realisme.

Dalam pendekatan ini, realisme tidak sekadar menghadirkan kenyataan, tetapi juga menguliti ilusi dan kepura-puraan yang kerap menyelimuti institusi keluarga. Di sinilah tragedi komedi bekerja, yaitu memancing tawa getir dari kepiluan, dan menyuguhkan kegetiran dalam bungkus percakapan sehari-hari. Teater realisme dalam naskah ini bergerak sebagai kekuatan dialektis, yang menyingkap keterasingan individu di tengah keluarga sendiri, serta absurditas dalam sistem sosial yang lebih besar. *Jam Dinding yang Berdetak* adalah bukti dari retaknya sebuah rumah tangga yang mencoba tampak utuh, namun terus berdetak menuju kehancuran. (Nur Sahi, 2003)

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Drew. 2004. *Technical Theater for Nontechnical People*. Allworth Press, An imprint of Allworth Communications, Inc.
- Dewojati, Cahyanigrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Elfaretta, Tika. 2021. *Perancangan Pertunjukan Jam Dinding yang Berdetak Karya Nano Riantiarno dengan Gaya Realisme*. Institut Seni Indonesia Padang panjang.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Remaja Rosda Pressindo.
- Letwin, David, Joe, dan Robin Stockdale. 2008. *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre, and Style*. Plymouth: The Scarecrow Press, Inc.
- Morreall, John. 1999. *Comedy, Tragedy and Religion*. New York: State University of New York Press.
- Sahid, Nur. 2023. *Tema dan Penokohan Drama Orde Tabung Teater Gandrik: Kajian Sosiologi Seni*. Makalah. Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Mahasiswa S3 Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada.
- Yudiaryani, Dra. M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.
- Dokumentasi Audio Visual
Pertunjukan naskah lakon *Jam Dinding yang Berdetak* (2023). Dapat diakses melalui tautan:
<https://youtu.be/M7694Ag7YCU?si=13JUi3fNWnUFk1DY>